

## ***Civic Culture* dalam Integrasi Tradisi Ngalungi Sapi di Dukoh Dresi Wetan**

**Kasmi<sup>a,1\*</sup>, Suyato<sup>a,2</sup>, Puji Wulandari Kuncorowati<sup>a,3</sup>, Alil Rinenggo<sup>a,4</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

<sup>1</sup> kasmi.2025@student.uny.ac.id\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 26 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 24 Desember 2025.

---

### Kata kata kunci:

*Civic Culture*;

Pendidikan Kewarganegaraan;

*Ngalungi Sapi*.

---

### Keywords:

*Civic Culture*;

*Civic Education*;

*Ngalungi Sapi*.

---

### ABSTRAK

Arus globalisasi saat ini berdampak pada terkikisnya identitas budaya lokal dan karakter kewarganegaraan di kalangan generasi muda. Kondisi ini menuntut adanya langkah nyata dalam memperkuat ketahanan budaya, salah satunya melalui integrasi tradisi lokal ke dalam sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi Ngalungi Sapi di Dukoh Dresi Wetan dapat dijadikan sumber pengembangan *civic culture* dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tradisi ini memanifestasikan nilai *civic skills* melalui gotong royong pembuatan ketupat, serta *civic disposition* dalam praktik *weweh sedulur*. Selain itu, ritual pengalungan ketupat mencerminkan etika lingkungan sebagai bentuk *civic virtue*, acara *selamatan* memperkokoh aspek spiritualitas masyarakat. Secara teoretis, nilai-nilai tersebut sejalan dengan pilar pengetahuan, keterampilan, dan watak kewarganegaraan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal *Ngalungi Sapi* sangat efektif sebagai strategi pembelajaran kontekstual untuk mempertebal tanggung jawab sosial dan jati diri nasional di tengah tantangan era digital.

---

### ABSTRACT

***Civic Culture In The Integration Of He Ngalungi Sapi Tradition In Dukoh Dresi Wetan.*** The current wave of globalization is eroding local cultural identity and a sense of citizenship among the younger generation. This situation calls for concrete steps to strengthen cultural resilience, one of which is through the integration of local traditions into the education system. This study aims to examine how the Ngalungi Sapi tradition in Dukoh Dresi Wetan can serve as a source for developing civic culture in Citizenship Education. Using a descriptive qualitative method and a case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research findings reveal that this tradition manifests civic skills through the cooperative effort of making ketupat, as well as civic disposition in the practice of weweh sedulur. Furthermore, the ketupat-hanging ritual reflects environmental ethics as a form of civic virtue, while the selamatan procession reinforces the community's spirituality. Theoretically, these values align with the pillars of knowledge, skills, and civic character. This study concludes that the integration of the local wisdom of Ngalungi Sapi is highly effective as a contextual learning strategy to strengthen social responsibility and national identity amidst the challenges of the digital age.

Copyright © 2025 (Kasmi, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Kasmi, K., Suyato, Puji Wulandari Kuncorowati, & Alil Rinenggo. (2025). Civic Culture dalam Integrasi Tradisi Ngalungi Sapi di Dukoh Dresi Wetan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(7), 297–307. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i7.4330>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Indonesia saat ini berada di era digitalisasi yang menimbulkan degradasi identitas budaya di kalangan Masyarakat hingga melemahkan ketahanan budaya nasional (Siregar et al., 2024). Identitas budaya meliputi rasa memiliki dan ikatan emosional individu dengan kelompok dalam hal ini negara tertentu (Rahayu et al., 2024). Hal tersebut diperkuat hasil temuan Pusat Studi Budaya (2022) bahwa lebih dari 30% tradisi lokal di Indonesia menghadapi kepunahan dalam rentan waktu dua dekade ke depan. Ancaman ini tidak hanya berkaitan dengan hilangnya praktik budaya, tetapi berkaitan dengan melemahnya transmisi nilai berkelanjutan antar generasi hingga memungkinkan melemahnya ketahanan budaya. Pelestarian tradisi budaya yang berkelanjutan merupakan strategi untuk menguatkan ketahanan budaya lokal terhadap ancaman arus globalisasi (Sari et al., 2022). Kondisi saat ini sesuai dengan Indeks Pembangunan Budaya Nasional, bahwa tantangan bangsa Indonesia dalam ketahanan budaya (Sulton Asofyan et al., 2023). Salah satu tantangan yang signifikan yaitu rendahnya partisipasi generasi muda dalam menjalankan tradisi lokal yang merupakan warisan budaya lokal sarat akan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan suatu budaya bukan karena keberadaan artefak dan acara budaya melainkan peran generasi muda dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai identitas kewarganegaraan (Pendidikan Kewarganegaraan & Sastra Atmaja, 2024).

Perkembangan Teknologi dan informasi telah menimbulkan dampak yang signifikan bagi keberlangsungan budaya lokal serta *civic culture* di kalangan generasi muda Indonesia. Arus globalisasi mendorong masuknya nilai-nilai asing melalui media sosial dan budaya populer, sehingga banyak generasi muda cenderung memandang elemen tradisional sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman (Mas'ud et al., 2025; Nurhasanah et al., 2021). Paparan terhadap budaya global secara signifikan mengurangi minat generasi muda terhadap aktivitas kebudayaan tradisional dan menciptakan pola pikir "modern" yang mengesampingkan nilai-nilai tradisi (Wulandari et al., 2024). Kondisi tersebut dapat mengakibatkan degradasi karakter kebangsaan serta sikap kepedulian sosial generasi muda kini menjadi sorotan dalam pendidikan. Hambatan disebabkan perkembangan globalisasi yang terjadi dengan sangat cepat tanpa adanya penyaringan nilai yang cukup, sehingga proses internalisasi nilai kewarganegaraan belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan ini yaitu perkembangan globalisasi yang berlangsung dengan sangat cepat tanpa diimbangi oleh proses penyaringan nilai yang memadai.

Fenomena globalisasi juga berdampak pada pergeseran nilai budaya dan melemahnya *civic culture*, sehingga diperlukan penguatan melalui integrasi kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan (Sawaludin, Dahlan, 2023). Dalam ranah pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan vital dalam menanamkan nilai *civic culture*, seperti partisipasi aktif, tanggung jawab sosial, toleransi, dan semangat gotong royong. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, yang berarti pendidikan berfokus pembentukan karakter (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia, n.d.). Dalam kajian akademik, konsep *civic culture* pertama kali dipopulerkan oleh *The Civic culture* karya Gabriel Almond dan Sidney Verba. *Civic culture* dipahami sebagai budaya politik yang mendukung stabilitas demokrasi melalui partisipasi aktif warga negara, rasa tanggung jawab sosial, toleransi, serta kepercayaan terhadap nilai-nilai bersama. Dalam konteks pendidikan, *civic culture* mencakup *civic knowledge* (pengetahuan kewargaan), *civic skills* (keterampilan partisipatif), dan *civic disposition* (sikap kewargaan) (Hillygus & Holbein, 2023) (White et al., 2023).

Integrasi kearifan lokal terbukti meningkatkan pemahaman nilai kebangsaan secara kontekstual dan bermakna (Jamaludin, 2022). Tradisi lokal yang masih lestari di Provinsi Jawa Tengah, khususnya

di Kabupaten Rembang salah satunya tradisi *Ngalungi Sapi*. Ngalungi Sapi pada umumnya dilakukan oleh Masyarakat agraris yang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak dengan meletakkan ketupat dan lepet di leher sapi. Hal ini sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan atas kesehatan hewan ternaknya dan berkah panen (Zulfa, 2023). Prosesi Ngalungi Sapi di Dukoh, Dresi Wetan dilaksanakan di hari Rabu Pahing. Prosesi ini dimulai dengan doa yang dipimpin oleh ketua adat. Tradisi ini sebagai momen berkumpul, memperkuat hubungan antar Masyarakat (Karim, 2022). Tradisi Ngalungi Sapi bukanlah sekedar ritual yang berkaitan dengan hewan ternak tetapi juga sebagai laboratorium social yang menjaga nilai *Civic culture*.

Di Dukoh Dresi Wetan, Kecamatan Kaliore, Kabupaten Rembang, terdapat tradisi lokal yang masih dilestarikan salah satunya "Tradisi Ngalungi Sapi". Tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur dan sarana penguat solidaritas kerja sama antar warga (Zulfa, 2023). Pelaksanaannya melibatkan partisipasi semua warga melalui musyawarah dan bentuk nilai religius dan sosial dari leluhur. Tradisi ini masih lestari di Dresi Wetan, Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang. Tradisi Ngalungi Sapi memuat nilai gotong royong, tanggung jawab, kebersamaan, partisipasi. Hal ini sesuai dengan teori *civic culture* menurut Gabriel Almond dan Sydney Verba. Oleh karena itu, *ngalungi sapi* berpotensi sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang memanfaatkan tradisi *ngalungi sapi* sebagai sumber pembelajaran melalui pengalaman yang nyata. Melalui partisipasi aktif, partisipan belajar berbagai aspek kehidupan nasional berbangsa dan bernegara, yaitu hak dan kewajiban sosial. Musyawarah, serta tanggung jawab dalam melestarikan dan melindungi warisan budaya bangsa. Nilai yang termuat dalam *ngalungi sapi* sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang mulia, bertanggung jawab terhadap nilai Pancasila dan keragaman global. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *ngalungi sapi* sebagai strategi untuk memperkuat identitas kewarganegaraan yang menjunjung budaya lokal dan nasional. Pendidikan Kewarganegaraan berperan strategis dalam memperkuat karakter kewargaan dan nilai-nilai multikulturalisme (Dwi Nurmansyah, 2024).

Penelitian oleh Cristianto (2020) yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalungi Sapi pada Masyarakat Desa Banjarejo Kabupaten Blora Tahun 2020" berfokus pada nilai pendidikan Islam, sementara Sholikah (2020) yang berjudul "Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi Ngalungi Sapi di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang" mengkaji aspek etnolinguistik dari satuan lingual yang digunakan (Nur et al., 2020). Namun, kedua kajian tersebut belum menyentuh dimensi fungsional tradisi sebagai instrumen pembentuk orientasi sikap warga negara dalam kehidupan publik. Kajian *civic culture* menjadi mendesak karena tantangan era digital bukan sekedar hilangnya artefak budaya, melainkan menipisnya empati sosial dan tanggung jawab ekologis generasi muda (Nabila. Barohim, 2024). Ngalungi Sapi bukan sekedar ritual agraris, melainkan sebuah "laboratorium sosial" yang mentransformasi nilai abstrak menjadi perilaku kewargaan yang nyata.

Keunggulan spesifik tradisi Ngalungi Sapi dibandingkan tradisi lainnya terletak pada sifatnya yang multidimensional dalam menjawab degradasi identitas. Tradisi ini tidak hanya menekankan hubungan vertikal dengan Tuhan (melalui doa/selamatan), tetapi juga memperluas cakupan kebajikan kewargaan (*civic virtue*) ke arah etika lingkungan dengan memosisikan hewan ternak sebagai mitra kerja yang harus dihargai. Di era digital yang cenderung individualistik, praktik wewah sedulur dalam tradisi ini memberikan jawaban konkret melalui penguatan solidaritas riil dan kepedulian sosial antarwarga. Integrasi ini memungkinkan nilai-nilai kewargaan dipelajari melalui pengalaman empiris, sehingga karakter yang terbentuk menjadi lebih resilien terhadap pengaruh budaya luar yang tidak selaras dengan identitas nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai panduan operasional dalam pembahasan. Pertama, bagaimana implementasi tradisi Ngalungi Sapi di Dukoh Dresi Wetan dipraktikkan sebagai

bentuk pelestarian budaya lokal?. Kedua, bagaimana nilai-nilai civic culture yang meliputi *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* termanifestasi dalam setiap tahapan tradisi tersebut?. Ketiga, sejauh mana integrasi tradisi ini efektif sebagai strategi pembelajaran kontekstual untuk membentengi generasi muda dari degradasi identitas di era saat ini?

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Dukoh Dresi Wetan, Kabupaten Rembang, yang dilaksanakan April 2024. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* meliputi tokoh adat, kepala desa, dan masyarakat petani pemilik sapi untuk menjamin kedalaman data. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna menggali pemaknaan nilai-nilai kewargaan dalam tradisi Ngalungi Sapi. Analisis data diterapkan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan. Uji keabsahan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif berbagai informan serta triangulasi teknik untuk mengecek konsistensi antara hasil wawancara dan observasi lapangan.

## Hasil dan Pembahasan

Dukoh Dresi Wetan berada di Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Rembang, dan memiliki sejarah yang menarik. Secara geografis, Dukoh Dresi Wetan berada di wilayah pedesaan dengan lahan yang digunakan untuk pertanian dan peternakan. Mayoritas penduduknya petani dan peternak. Kegiatan pertanian seperti menanam padi dan palawija menjadi fokus utama, sementara beternak sapi menghasilkan pendapatan tambahan yang signifikan. Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan mereka sangat terkait dengan sistem ekonomi pertanian, masyarakat dukoh terus mempertahankan nilai-nilai solidaritas dan kerja sama dalam aspek sosial budaya mereka. Berbagai kegiatan komunitas, seperti gotong royong, acara keagamaan, dan tradisi adat yang dipertahankan, memungkinkan interaksi sosial antarwarga.

Tradisi *ngalungi sapi* dari kata *kalung*, secara harfiah berarti memberikan kalung kepada sapi. Kalung yang dimaksud yaitu kalung unik yang dirangkai dari ketupat dan lepet sebagai simbol penghargaan petani kepada sapi peliharaannya, sekaligus bentuk permohonan maaf atas kerja keras yang telah dibebankan kepada hewan tersebut selama mengolah lahan sawah (Karim, 2022) (Nabila. Barohim, 2024). Ritual ini dilaksanakan langsung oleh sang pemilik sapi, yang dengan tangannya sendiri mengalungkan rangkaian ketupat dan lepet ke leher hewan ternaknya. Tindakan ini bukan sekadar seremonial, melainkan merupakan ekspresi nyata dari rasa kasih sayang seorang pemilik terhadap hewannya. Di dalamnya terkandung pula ucapan terima kasih yang tulus atas segala kontribusi sapi, baik dalam menopang kegiatan pertanian maupun dalam mendukung perekonomian keluarga (Annas et al., 2024). Tradisi *ngalungi sapi* juga mengandung harapan spiritual, yakni sebagai upaya *mageri* atau membentengi sapi agar terhindar dari musibah. Tradisi ini dilaksanakan hari Rabu Pahing setelah musim tanam dan musim panen.

Berikut rangkaian proses *ngalungi sapi* di Dukoh Dresi Wetan: Ketupat merupakan makanan yang berbahan dasar beras dengan dibungkus daun *siwalan* atau kelapa muda yang dimasak dengan direbus dalam air selama empat sampai lima jam. Masakan ini biasanya dihidangkan dengan sayur semur atau lodeh. Lepet merupakan makanan dari beras ketan yang dicampur kelapa parut dan kacang merah lalu dibungkus dengan *janur* dan diikat dengan tali dari bambu (Mustaufidah, 2020). Ketupat dan lepet merupakan makanan yang tak terpisahkan saat *ngalungi sapi* di Dukoh Dresi Wetan. Pembuatan ketupat dan lepet dilaksanakan hari Selasa sebelum slametan yang dilaksanakan di hari Rabu. Pembuatan ketupat dan lepet sebagai bentuk kerja sama dalam rumah tangga. Proses pembuatan

hidangan ini dilaksanakan dengan gotong royong dalam rumah tangga, mengingat ketupat dan lepet yang jumlahnya tidak sedikit.



**Gambar 1.** Pembuatan ketupat dan lepet

*Weweh sedulur* . memiliki arti berbagi kepada saudara atau kerabat. *Weweh sedulur* termuat dalam tradisi *ngalungi sapi*. Di Dukoh Dresi Wetan, *weweh sedulur* menjadi tradisi yang terus berlangsung dalam tradisi lokal setempat. *Weweh sedulur* sejalan dengan ajaran agama islam untuk bersedekah sebagai sarana bersyukur atas rezeki yang diterima, penghapus dosa, dan meningkatkan *ukhuwah* dengan kerabat. *Weweh* dilaksanakan setelah ketupat, lepet dan sayurnya matang dan siap untuk dibagikan ke kerabat yang tidak memiliki sapi. Di Dukoh Dresi Wetan, tradisi *ngalungi sapi* hanya berlaku bagi pemilik sapi dan membagikan sebagian ketupat lepet ke tetangga yang tidak membuat hidangan tersebut. Tradisi ini mengajarkan sikap peduli dengan sesama, saling merasakan rezeki satu sama lain.



**Gambar 2.** Proses weweh sedulur

Proses ngalungi sapi, pelaksanaan *ngalungi sapi* dilakukan sebelum selamatan di *makam* tepatnya di pagi hari. Ketupat dan lepet diikat seperti kalung yang berjumlah 23 ketupat dan lepet. Setelah diikat, ketupat dan lepet dikalungkan dari kepala ke punggung sapi. Setelah proses ngalungi, *kembang boreh* diusapkan dari kepala ke punggung sebagai bagian dari proses ngalungi sapi yang dijadikan simbol harapan keselamatan ternaknya (Mustaufidah, 2020). Proses ini memuat etika lingkungan sebagai penghormatan makhluk hidup dan alam. Menempatkan hewan ternak bukan semata-mata hewan yang dijadikan alat bantu pertanian saja, melainkan dihargai selayaknya makhluk hidup dengan tradisi yang berlaku.



Gambar 3 proses *ngalungi sapi*

Tradisi Bancaan atau selamatan, merupakan puncak dari tradisi *ngalungi sapi*. Proses selamatan merupakan cara bersyukur atas rizki melalui hewan ternak hingga hasil panen padi. Selain itu, selamatan bertujuan untuk memohon keselamatan hewan ternak agar terhindar dari penyakit atau musibah. Selamatan dilaksanakan di tempat sakral yang biasa disebut dengan istilah *makam*. Selamatan dipimpin oleh ketua adat dengan rangkaian doa bernuansa islami. Hal ini mencerminkan identitas seluruh warga Dukoh Dresi Wetan memeluk agama Islam, sehingga nilai-nilai Islam menyatu dengan tradisi yang turun temurun berdampingan secara harmonis. Doa dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa memohon diberikan keselamatan, kesehatan, ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat, mengahaturkan doa untuk leluhur, dan bersyukur atas nikmat yang telah diterima. Secara keseluruhan mencerminkan nilai-nilai spiritual yang tinggi.

Secara objektif, tahapan tradisi Ngalungi Sapi di Dukoh Dresi Wetan dimulai dengan pembuatan ketupat dan lepet secara gotong royong di dapur rumah warga pada hari Selasa. Setelah hidangan matang, pemilik sapi melakukan weweh sedulur dengan membagikan makanan kepada tetangga dan kerabat sebagai simbol kepedulian sosial, yang kemudian dilanjutkan dengan prosesi pengalungan rangkaian ketupat ke leher sapi pada Rabu pagi sebagai bentuk rasa syukur. Seluruh rangkaian ini ditutup dengan ritual selamatan di area makam desa yang dipimpin oleh sesepuh adat melalui doa-doa bernuansa Islami untuk memohon keselamatan kolektif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar rutinitas kuno, melainkan menjadi ruang penguatan identitas bagi generasi muda di tengah gempuran budaya digital yang individualistis. Hal ini diperkuat

oleh pengakuan salah seorang informan muda (21 tahun) yang menyatakan, "*Bagi saya, ikut ngalungi sapi dan membagikan makanan ke tetangga membuat saya merasa memiliki jati diri yang jelas sebagai orang desa dan tetap terikat dengan saudara di dunia nyata, bukan hanya teman di layar ponsel*". Kesadaran tersebut membuktikan bahwa nilai-nilai dalam Ngalungi Sapi berhasil menginternalisasi aspek civic culture, di mana gotong royong mengasah keterampilan kewargaan (civic skills), sementara etika memperlakukan hewan ternak menumbuhkan kebajikan kewargaan (civic virtue) yang relevan dalam menjaga harmoni identitas nasional di era modern.



**Gambar 4.** Prosesi selamatan

Gambar 4 menjelaskan prosesi bancakan atau selamatan dalam tradisi Ngalungi Sapi di Dusun Dukoh, Dresi Wetan, merupakan elemen fundamental yang mengintegrasikan dimensi teosentris dengan harmoni sosial. Sebagai bentuk syukur atas nikmat yang telah diterima, selamatan ini dipandu oleh sesepuh atau pemimpin adat yang mensinergikan doa-doa bernuansa Islami dengan kearifan lokal Jawa. Fenomena ini menciptakan sebuah ruang dialogis di mana nilai-nilai religiusitas tidak hanya berhenti pada ranah privat, tetapi bertransformasi menjadi identitas kolektif masyarakat yang menjunjung tinggi spiritualitas sebagai fondasi kehidupan berbangsa. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, prosesi ini memuat substansi *civic knowledge* yang signifikan terkait pemahaman nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan kedua. Pengetahuan kewargaan (*civic knowledge*) di sini tidak dipahami secara tekstual, melainkan melalui pengalaman empiris mengenai bagaimana kerukunan beragama dan toleransi dipraktikkan dalam ritual makan bersama serta pembagian ketupat dan lepet antarwarga. Interaksi sosial yang terjadi selama prosesi berbagi makanan mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat mengenai hak dan kewajiban sosial untuk menjaga stabilitas komunitas. Dengan demikian, bancakan berfungsi sebagai laboratorium sosial yang memperkuat struktur *civic culture* melalui internalisasi nilai gotong royong dan solidaritas yang relevan dengan tantangan degradasi moral di era globalisasi. Untuk memperjelas keterkaitan antara aktivitas ritual dengan nilai-nilai kewargaan, peneliti melakukan klasifikasi mendalam berdasarkan perspektif teoretis Almond dan Verba. Pemetaan ini bertujuan untuk melihat secara konkret bagaimana setiap tahapan dalam tradisi Ngalungi Sapi mentransformasi nilai kearifan lokal menjadi komponen civic culture yang substansial, yang secara rinci dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Analisis teori Almond & Verba dalam tradisi *ngalungi sapi*

No	Tahapan tradisi	Aktivitas utama	Nilai <i>civic culture</i>	Relevansi dengan PKn
1	Pembuatan ketupat & lepet	Membuat ketupat dan lepet yang dimasak di pawon menggunakan kayu bakar	Gotong royong dan kerja sama, pembagian peran yang harmonis.	<i>Civic skills</i> (kemampuan bekerja sama)
2	<i>Weweh sedulur</i>	Berbagi makanan ke tetangga, kerabat terutama yang tidak memiliki sapi.	Solidaritas dan kepedulian sosial	<i>Civic Disposition</i> (karakter kebangsaan)
3	Ngalungi sapi	Mengalungkan ketupat dan lepet ke sapi sebagai symbol syukur	Etika lingkungan dalam penghormatan makhluk hidup dan alam.	<i>Civic virtue</i> (Kebajikan kewargaan)
4	Bancaan/ Selamatan	Doa bersama dipimpin sesepuh, menggabungkan nilai islam dan tradisi.	Religius dan integrasi. Menjaga harmoni spiritual dan sosial warga	<i>Civic Disposition</i> (menempatkan karakter sebagai nilai kebangsaan/Pancasila)

Integrasi tradisi Ngalungi Sapi ke dalam kerangka *civic culture* kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai agraris memiliki daya adaptasi yang kuat untuk menjawab tantangan moral di era digital. Berdasarkan analisis pada Tabel 1, setiap tahapan ritual seperti *weweh sedulur* dan gotong royong berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang mengasah empati riil, sebuah elemen yang seringkali terkikis oleh sifat interaksi virtual yang anonim dan individualistis. Namun, tantangan nyata muncul ketika generasi digital yang terbiasa dengan efisiensi memandang ritual fisik ini sebagai kegiatan yang kurang praktis atau terjebak dalam nuansa mistis semata. Hambatan ini harus dijawab dengan melakukan dekonstruksi makna simbolis tradisi menjadi nilai kewargaan yang lebih universal, di mana penghormatan terhadap sapi ditransformasikan menjadi kesadaran etika lingkungan atau *civic virtue* yang mendesak bagi keberlangsungan ekosistem global. Dengan menghubungkan kearifan lokal ini secara kritis terhadap realitas sosial mahasiswa saat ini, tradisi Ngalungi Sapi terbukti bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan strategi pembelajaran kontekstual yang efektif dalam memperkuat tanggung jawab sosial dan menjaga integritas identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Konsep *civic culture* awalnya diperkenalkan oleh Gabriel Almond dan Sidney Verba yang memandang budaya kewargaan sebagai orientasi sikap warga negara terhadap sistem politik dan partisipasi demokratis. Dalam perkembangan kontemporer, konsep ini mengalami perluasan praktik sosial, nilai budaya, dan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari bukan terbatas di politik formal (Damiani & Fraillon, 2025; Magill, 2024). dalam karya mereka yang berjudul “*The Civic culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*”. Dalam buku ini, dijelaskan bahwa *civic culture* merupakan budaya politik yang mendukung demokrasi melalui keseimbangan antara partisipasi aktif warga dan kepatuhan terhadap sistem yang ada (Almond, 1963). Dalam konteks pendidikan, *civic culture* tidak hanya dipahami sebagai budaya politik formal, tetapi juga sebagai budaya kewargaan yang mencerminkan nilai-nilai partisipasi, tanggung jawab sosial, toleransi, solidaritas, serta perhatian terhadap kepentingan bersama (Kurniati et al., 2025). Dalam pembelajaran, *civic culture* mencakup tiga komponen utama, yaitu: *Civic knowledge* (pengetahuan kewargaan) *Civic knowledge* merujuk pada pemahaman individu terhadap sistem demokrasi warga negara, serta institusi sosial politik yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara (Schulz, W., Ainley, J., Fraillon, J., & Losito, B., 2025). *Civic skills* (ketrampilan kewargaan) adalah kemampuan untuk berpartisipasi, berdialog, bermusyawarah, dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat (Japar et al., 2022). *Civic Disposition* (sikap kewargaan) mencakup karakter atau watak yang menunjukkan tanggung jawab, toleransi, dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi (Jamaludin, 2022).

Kearifan lokal memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk *civic culture* melalui nilai solidaritas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan budaya (Agriya et al., 2024). Berdasarkan analisis data, Tradisi Ngalungi Sapi mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan konsep *civic culture* dalam”

The *Civic culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*”, Tradisi Ngalungi Sapi, memuat nilai-nilai *civic culture* (Almond & Verba, 2015) yaitu: Pembuatan ketupat dan lepet, proses pembuatan ketupat dan lepet ini merupakan bagian dari tradisi ngalungi sapi yang mencerminkan praktik kerja sama dan gotong royong antar warga. Dalam proses ini melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama, mulai dari menyiapkan bahan, memasak, hingga membagikan atau mendistribusikan hasilnya kepada warga setempat. Keterlibatan bersama tersebut menandakan adanya interaksi sosial yang kuat serta adanya koordinasi antar individu dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan gambar 1 yang memperlihatkan pembuatan ketupat dan lepet praktik tersebut menggambarkan *civic skills*, yaitu keterampilan kewargaan yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk berkomunikasi, berpartisipasi, dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak secara implisit mengimplementasikan *civic skills* yang terlihat dalam partisipasi sosial, tanggung jawab, serta kemampuan membangun kerja sama dalam komunitas, yang merupakan dasar penting dalam kehidupan kewargaan.

*Weweh Sedulur*, prosesi *weweh sedulur* dalam tradisi ngalungi sapi menggambarkan nilai kepedulian sosial dan solidaritas antar warga. Berdasarkan gambar 2, menunjukkan proses *weweh sedulur*, kegiatan ini dilakukan dengan cara membagikan makanan kepada tetangga dan kerabat, khususnya kepada yang tidak memiliki sapi. Proses ini tidak hanya sekedar sebagai bentuk berbagi rezeki, melainkan kepedulian sosial dan Upaya memperkuat hubungan sosial di dalam Masyarakat setempat (Anjarwati, 2018). Dalam praktiknya, ritual ini memuat simbolisme yang kuat, sangat berkaitan dengan *civic disposition*, yakni sikap atau karakter kewargaan yang menggambarkan nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Hal ini mendorong tumbuhnya kesadaran *civic disposition* yang tidak dapat dilepaskan dari nilai kebersamaan. Dengan demikian, praktik tradisi *weweh sedulur* tidak hanya memiliki makna ritual budaya, tetapi dapat berperan dalam membentuk karakter warga negara yang memiliki empati, partisipasi dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Ngalungi Sapi, Tradisi Ngalungi Sapi di Dusun Dukoh, Dresi Wetan, merepresentasikan sebuah pergeseran paradigma dari pandangan antroposentrisme menuju etika lingkungan yang inklusif dalam bingkai kearifan lokal. Berdasarkan gambar 1.3 prosesi ngalungi sapi, ritual pengalungan ketupat dan lepet kepada hewan ternak bukan sekedar formalitas simbolis, melainkan bentuk rekognisi moral terhadap sapi sebagai mitra kerja (*labor partner*) yang vital dalam sistem ekonomi pertanian masyarakat. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, tindakan ini memperluas cakupan tanggung jawab warga negara, di mana kepedulian tidak hanya sesama manusia, tetapi juga mencakup ekosistem dan hak makhluk hidup lain untuk diperlakukan dengan baik. Manifestasi *civic virtue* (kebajikan kewargaan) dalam tradisi ini tercermin melalui nilai kearifan yang mengajarkan rendah hati dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Petani menyadari adanya beban kerja yang diberikan kepada sapi, sehingga ritual ini menjadi sarana ekspresi kasih sayang sekaligus permohonan maaf yang tulus. Secara teoretis, praktik ini memperkuat komponen *civic disposition*, yaitu pembentukan karakter warga negara yang memiliki watak peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial. Dengan mengintegrasikan tradisi Ngalungi Sapi sebagai sumber pembelajaran kontekstual, Pendidikan Kewarganegaraan dapat mentransformasi nilai-nilai etis yang abstrak menjadi perilaku nyata yang relevan bagi generasi muda dalam menjaga harmoni antara budaya, spiritualitas, dan alam semesta.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan nilai-nilai *civic culture* dalam tradisi *ngalungi sapi*. Tradisi ini terdiri dari beberapa tahap yang dimulai dari pembuatan ketupat dan lepet, *weweh sedulur*, prosesi ngalungi sapi, dan selamatan. *Civic skills* termuat dalam gotong royong pembuatan ketupat dan lepet, *civic disposition* tercermin dalam *weweh sedulur* yang menguatkan solidaritas dan peduli sosial, *civic virtue* sebagai bentuk kebajikan warga negara yang tercermin dalam etika lingkungan dalam pengormatan makhluk hidup dan lingkungan, *civic disposition* termuat dalam proses selamatan sebagai pembentuk karakter warga negara yang kuat akan spiritual.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Ngalungi Sapi di Dukoh Dresi Wetan bukan sekadar ritual agraris statis, melainkan instrumen dinamis yang mampu menginternalisasi nilai-nilai civic culture secara mendalam pada diri masyarakat, khususnya generasi muda. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ini secara efektif membentuk keterampilan kewargaan (*civic skills*) melalui praktik gotong royong, menumbuhkan watak kewargaan (*civic disposition*) lewat tradisi weweh sedulur, serta memperkuat kebajikan kewargaan (*civic virtue*) melalui etika lingkungan terhadap hewan ternak. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori Pendidikan Kewarganegaraan berbasis etnopedagogik, di mana ruang sosial tradisional terbukti mampu menjadi "benteng" identitas nasional yang resilien terhadap degradasi moral di era digital. Sebagai saran praktis, pemangku kebijakan pendidikan di tingkat daerah perlu melegitimasi tradisi lokal semacam ini ke dalam kurikulum muatan lokal atau bahan ajar PKn yang kontekstual guna menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi Ngalungi Sapi tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga memastikan lahirnya warga negara yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan karakter kebangsaan yang kokoh.

## Referensi

- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations*. Princeton University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt183pnr2>
- Agriya, M., Nurdin, N., Ramadhani, S., & Abdillah, A. (2024). Wisdom of local culture of Cireundeu traditional village. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(2), 68–83.
- Anjarwati, L. (2018). *Upacara tradisi tiban (minta hujan) dalam perspektif dakwah (Studi kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)* (Undergraduate thesis). UIN Raden Intan Lampung
- Damiani, V., & Fraillon, J. (2025). Civic and citizenship education, global citizenship education, and education for sustainable development: An analysis of their integrated conceptualization and measurement in ICCS 2016 and 2022. *Large-Scale Assessments in Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40536-025-00237-y>
- Dwi Nurmansyah, M. F. M. (2024). Implementasi pendidikan multikultural dalam PKn untuk menumbuhkan toleransi dan nasionalisme siswa sekolah dasar. 5(2), 92–101.
- Hillygus, D. S., & Holbein, J. B. (2023). Education: Developing the skills young people need to engage in civic life. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 73–94. <https://doi.org/10.1177/00027162231177798>
- Jamaludin. (2022). Pendekatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai penguatan karakter. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 4(4), 2519–2524. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1102>
- Japar, M., Fadhillah, D. N., Komin, W., & Kardiman, Y. (2022). The implementation of multiculturalism learning model based on local wisdom in civic education. 19(2), 186–195.
- Karim, A. (2022). Praksis penanaman nilai local wisdom masyarakat Desa Jrahi sebagai learning resources IPS. *Quality*, 10(2), 203. <https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17127>
- Magill, K. R. (2024). Community agency and civic engagement. <https://doi.org/10.1177/17461979221130431>
- Mas'ud, F., Benu, A., Bulu, D. M., Ay, S. W. O., Gudhu, Y. N., & Nomleni, I. S. (2025). Globalisasi dan pergeseran dimensi budaya lokal: Tantangan pelestarian nilai tradisional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 293–301.
- Mustaufidah. (2020). *Ngalungi sapi Desa Babadan*.
- Nabila, B. (2024). Eksistensi dan pelestarian tradisi ngalungi sapi sebagai upaya pengenalan ternak sapi (Studi kasus Desa Bangunrejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang).
- Nur, U., Hari, D., & Mardikantoro, B. (2020). Satuan-satuan lingual dalam tradisi ngalungi di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Sastra Indonesia*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 31–39.

<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>

- Rahayu, K., Yunitasari, D., Utaminingsih, E., Purwaningsih, I., & Sari, F. I. (2024). The crucial of civic education for elementary school students. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 145–151. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1658>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Sawaludin, Dahlan, & M. M. H. (2023). Pengembangan civic skills melalui nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. 7(2).
- Schulz, W., Ainley, J., Fraillon, J., & Losito, B. (2025). *Civic knowledge*.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., et al. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Intelek Insan*.
- Sulton Asofyan, M., Nur Malahayati Sukma, F., et al. (2023). Pembangunan kebudayaan di Indonesia: Apakah sejalan dengan pembangunan manusia? *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 49(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- White, G., Dong, D., Campbell, D. E., & Lee, C. D. (2023). Civic education in a time of democratic crisis. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 7–16. <https://doi.org/10.1177/00027162231190539>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376.
- Zulfa, S. (2023). *Akulturası budaya Jawa dalam tradisi kupatan sapi: Perspektif fenomenologi Edmund Husserl*.